

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang penting kedudukannya di Indonesia sebagai sumber pendapatan masyarakat dan menyediakan lapangan pekerjaan. Berdasarkan data Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas harga berlaku menurut sektor usaha pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor kedua yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi setelah sektor industri pengolahan. Sektor pertanian menyumbang 13.26 persen dari total PDB pada tahun 2017, sedangkan sektor industri pengolahan menyumbang 20.27 persen. Melihat pentingnya sektor pertanian, maka diperlukan upaya nyata untuk mengembangkan dan memajukan sektor pertanian secara berkelanjutan (BPS, 2017).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang dikenal kaya akan kekayaan mineralnya yaitu timah. Namun dibalik semua itu kekayaan pertaniannya juga tidak bisa diabaikan begitu saja selain lada, karet, kelapa sawit dan juga tanaman-tanaman pertanian yang saat ini diperlukan atau mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat yaitu sektor pertanian pada komoditi ubi kayu.

Ubi kayu merupakan komoditas strategis dalam menopang ketahanan pangan suatu wilayah, karena dapat menjadi pengganti bahan pangan utama masyarakat Indonesia yaitu beras dan jagung. Ubi kayu juga dapat dijadikan sebagai bahan baku industri, serta dapat menjadi bahan pakan. Perkembangan komoditas ubi kayu semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan ekspor ubi kayu, yang rata-rata meningkat sebesar 109,18 persen dari tahun 2000-2015. Hal tersebut tentunya berdampak terhadap peningkatan produktivitas ubi kayu di Indonesia. Selama tahun 2010-2015 produktivitas ubi kayu mengalami peningkatan sebesar 3,84 persen (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015).

Dalam upaya pengembangan dan peningkatan usahatani ubi kayu terdapat berbagai permasalahan salah satunya adalah permasalahan akses permodalan

dalam membiayai operasi usahatani, bantuan teknis peningkatan produktivitas, serta akses pasar dan harga, sehingga dibutuhkannya kelembagaan pertanian seperti koperasi tani yang dapat menjembatani akses petani terhadap bantuan teknis, akses pembiayaan dan pasar. Oleh karena itu, pemerintah melakukan kerjasama dengan perusahaan – perusahaan perkebunan ubi kayu dan juga melakukan kerjasama dengan penyedia modal seperti bank hal itu guna meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat.

Kemitraan merupakan mekanisme koordinasi untuk para pemasok dan perusahaan dalam suatu penciptaan nilai jejaring bisnis. Menurut Hafsa (1999) dalam Susanti (2013) mendefinisikan kemitraan sebagai suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Program kemitraan yang perlu dijalankan petani adalah program yang didalamnya terdapat kepastian pasar terutama dalam hal pendistribusian hasil panen. Selain itu, kemitraan dimaksudkan agar petani yang menjalankan kemitraan tidak merugi karena adanya kepastian pasar. Dalam hal ini, gabungan kelompok tani atau kelompok tani dapat melakukan kemitraan dengan suatu perusahaan sehingga ubi kayu yang telah dipanen dapat jelas dalam pendistribusian dan jaminan harganya. Sistem kemitraan yang berjalan dapat memberikan petani mendapatkan pendapatan yang tetap atau meningkatkan pendapatan petani.

Kemitraan yang terjalin antara bank dengan petani ubi kayu lebih dikenal dengan program KSR (Kebun Singkong Rakyat). Program KSR merupakan program unggulan Pemerintah Kabupaten Bangka untuk mengatasi keterpurukan ekonomi khususnya di Kabupaten Bangka dengan memanfaatkan lahan untuk pengembangan tanaman ubi kayu. KSR berbentuk fasilitasi bantuan modal usaha kepada masyarakat yang tergabung dalam gapoktan ataupun kelompok tani.

Berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) Kecamatan Puding Besar (BPS, 2017), diketahui bahwa Desa Puding Besar merupakan penghasil ubi kayu yang memiliki produksi tertinggi di Kecamatan

Puding Besar dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Produksi Ketela Pohon (*Cassava*) di Kecamatan Puding Besar

Kelurahan/Desa	Ketela <i>Cassava</i>	
	Produksi (Ton/Ha)	Luas Panen (Ton/Ha)
1. Kotawaringin	8	80
2. Saing	9	90
3. Tanah Bawah	6	60
4. Nibung	7	70
5. Labu	8	80
6. Puding Besar	15	150
7. Kayu Besi	12	120
Jumlah Total	65	650

Sumber: BPS Kecamatan Puding Besar, 2017

Berdasarkan data yang diperoleh dari badan statistik (BPS) Kecamatan Puding Besar, didapatkan bahwa luas panen dan produksi ubi kayu terbanyak berada di Desa Puding Besar dengan luas total lahan 15 hektar memproduksi ubi kayu sebanyak 150 ton. Permintaan ubi kayu di pesan oleh pabrik pengolahan tepung tapioka yang berdomisili di Kecamatan Puding Besar.

Desa Puding Besar merupakan salah satu desa di Kecamatan Puding Besar yang masyarakatnya mengusahakan tanaman ubi kayu. Usahatani ubi kayu semakin diminati oleh masyarakat yang ada di Desa Puding Besar karena, pada saat ini terdapat salah satu industri yang menjadi perhatian masyarakat, yaitu industri tepung tapioka milik perusahaan PT.Sinar Baturusa Prima. PT.Sinar Baturusa Prima merupakan salah satu industri berskala besar yang mampu mengolah 150 ton ubi kayu dengan hasil mencapai 5 Ton sagu/satu kali produksi. Perusahaan ini berdiri pada pertengahan tahun 2017 lalu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan perlu adanya kerjasama antara perusahaan dengan petani.

Keberadaan perusahaan di tengah-tengah masyarakat merupakan wujud partisipasi dalam peningkatan taraf perekonomian masyarakat yang ada di Desa Puding Besar. Perusahaan dan masyarakat yang bermukim di sekitarnya merupakan dua komponen yang saling mempengaruhi. Adanya kegiatan atau suatu aktivitas industri tersebut menimbulkan keinginan masyarakat untuk

melakukan usahatani ubi kayu. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh masyarakat ini terbagi menjadi beberapa macam pola usaha yaitu pola usahatani mitra dan pola usahatani non mitra. Sebagian masyarakat memilih mengusahakannya sendiri dan sebagian yang lain memilih untuk bermitra dengan pihak perusahaan dan bank. Hal ini nantinya mempunyai keterkaitan dengan perbedaan hasil yang diperoleh masyarakat yang berusahatani ubi kayu mitra dengan usahatani ubi kayu non-mitra. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih bermitra atau tidaknya. Terdapat petani yang beranggapan bahwa kemitraan tidak dapat meningkatkan pendapatan adapula petani yang beranggapan bahwa kemitraan dapat meningkatkan pendapatan, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah terdapat perbedaan pendapatan dari masing - masing petani yang melakukan pola usaha. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu Di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pola kemitraan usahatani ubi kayu di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka?
2. Adakah perbedaan pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dari berbagai pola kemitraan usahatani ubi kayu yang dipilih di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka?
3. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih bermitra dan tidak bermitra dengan kemitraan usahatani Ubi Kayu di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi pola kemitraan usahatani Ubi Kayu di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka.

2. Menganalisis perbedaan pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dari berbagai pola kemitraan ubi kayu di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka.
3. Menganalisis faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih bermitra dan tidak bermitra dengan kemitraan usahatani ubi kayu di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan untuk berbagai pihak sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dalam pembinaan bagi masyarakat untuk mengikuti kemitraan dimasa yang akan datang.
2. Sebagai bahan evaluasi bagi petani dalam pengambilan keputusan serta manfaat yang mereka terima dari keikutsertaan dalam program tersebut.
3. Untuk akademisi sebagai rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemitraan.